

**KUALITAS INFORMASI AKUNTANSI PRA DAN PASCA ADOPSI IFRS****Lusiana Rahmawati<sup>✉</sup>, Henny Murtini**

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

**Info Artikel***Sejarah Artikel:*

Diterima Desember 2014  
Disetujui Januari 2015  
Dipublikasikan Mei 2015

*Keywords:*

*Accounting Information  
Quality; Earnings  
Management; IFRS  
Adoption; Relevance Value*

**Abstrak**

Penelitian ini menganalisis perbedaan kualitas informasi akuntansi sebelum dan sesudah adopsi IFRS dari sisi manajemen laba dan relevansi. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berjumlah 423 perusahaan. Sedangkan sampel yang memenuhi kriteria *purposive sampling* berjumlah 76 perusahaan. Data yang digunakan adalah laporan keuangan tahunan 2010-2013 dan statistik harga saham bulan Maret tahun t+1 yang diperoleh dari website idx ([www.idx.com](http://www.idx.com)). Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *paired t test* dan uji chow. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan kualitas informasi akuntansi sebelum dan sesudah adopsi IFRS baik dari sisi manajemen laba maupun relevansi. Penelitian selanjutnya bisa menggunakan proksi lain untuk mengukur kualitas informasi akuntansi seperti *comparability*.

**Abstract**

*This research analyzed the differences between accounting information quality before and after adoption IFRS. This research used proxie earnings management and value relevance to analyzed accounting information quality. The population of this research in public company listed on Indonesian Stock Exchanges with total 423 company. The sample of this research is manufacturing companies that appropriate with purposive sampling criteria with total 76 company. The data used are annual report 2010-2013 and statistics report in March 2011-2014 that got from the IDX's website. The analysis method are paired t test and chow test. The results showed that there was no significant difference between accounting information quality pra and pasca adoption in both aspect earnings management and relevance. Future studies can use comparability to measure accounting information quality.*

© 2015 Universitas Negeri Semarang

<sup>✉</sup> Alamat korespondensi:

Gedung C6 Lantai 2 FE Unnes  
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229  
E-mail: [louchev\\_venfour@yahoo.com](mailto:louchev_venfour@yahoo.com)

ISSN 2252-6765

## PENDAHULUAN

Informasi akuntansi yang berkualitas adalah informasi yang memenuhi karakteristik kualitatif informasi akuntansi yaitu relevansi, reliability, komparabilitas dan konsistensi (Kieso dan Weigandt, 2007:37). Indonesia mengadopsi IFRS pada tahun 2012. Adopsi IFRS ini merupakan salah satu upaya Indonesia untuk membuka peluang pasar modal internasional. Penerapan IFRS dalam SAK Indonesia akan memberikan kemudahan pemahaman atas laporan keuangan karena standar akuntansi yang diberlakukan bersifat internasional. Adapun manfaat yang diperoleh dari adopsi IFRS diantaranya adalah memudahkan pemahaman atas laporan keuangan dengan Standar Akuntansi Keuangan yang dikenal secara internasional, meningkatkan arus investasi global melalui transparansi, menurunkan biaya modal dengan membuka peluang *fund raising* melalui pasar modal secara global, menciptakan efisiensi penyusunan laporan keuangan (vicryblog.blogspot.com).

Pengadopsian IFRS memerlukan persiapan yang matang agar semua manfaatnya dapat dirasakan. Pengadopsian IFRS di Indonesia mengalami berbagai kendala salah satunya yaitu kurang siapnya infrastruktur seperti DSAK sebagai *Financial Accounting Standart Setter*. DSAK adalah perumus SAK yang ada di Indonesia. Pada prakteknya DSAK mendapatkan berbagai macam kritik. Diantaranya adalah minimnya partisipasi dari pihak-pihak yang berkepentingan dalam setiap *exposure draft hearing* PSAK yang baru akan diberlakukan.

Kondisi perundang-undangan yang belum tentu *sinkron* dengan IFRS seperti peraturan pajak di Indonesia tentang pajak final revaluasi aset. Jika nilai pasar aktiva lebih tinggi dari pada nilai bukunya ketika direvaluasi menurut peraturan pajak, selisih tersebut dikenai pajak final 10%. Selain itu *revaluation model* memerlukan tambahan biaya untuk menyewa jasa penilai dikarenakan banyaknya aset tetap yang tidak memiliki nilai pasar sehingga ketergantungan kepada jasa penilai (*assessor*)

akan besar untuk menilai aset perusahaan. Hal ini menyebabkan perusahaan enggan melakukan revaluasi aset sesuai dengan peraturan IFRS.

Kurang siapnya SDM dan dunia pendidikan di Indonesia, Terutama SDM-SDM yang berhubungan langsung dengan laporan keuangan baik praktisi, pemerintah, maupun akademisi. Salah satu kelemahan SDM Indonesia adalah kesulitan dalam memahami IFRS. Untuk menerjemahkan dan memahami IFRS membutuhkan waktu yang tidak singkat. Padahal perubahan-perubahan IFRS sangat cepat. Sehingga saat IFRS selesai diterjemahkan, dipahami dan disesuaikan dengan kondisi di Indonesia terkadang IFRS yang bersangkutan tidak berlaku lagi (xerova.wordpress.com).

Penerapan IFRS sebagai standar pelaporan akuntansi diharapkan mampu meningkatkan kualitas informasi akuntansi di Indonesia. Penggunaan *balance sheet approach* dan *fair value* dalam IFRS diharapkan mampu mengurangi praktek manajemen laba. Penggunaan *balance sheet approach* dan *fair value* membuat *income smoothing* semakin sulit untuk dilakukan. Barth dkk. (2008) dalam Cahyonowati dan Ratmono (2012) berargumen bahwa IFRS sebagai *principles-based standards* lebih dapat meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi. Pengukuran dengan *fair value* lebih dapat menggambarkan posisi dan kinerja ekonomik perusahaan sehingga sangat membantu investor dalam mengambil keputusan investasi.

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang tidak konsisten mengenai peningkatan relevansi nilai informasi akuntansi setelah pengadopsian IFRS. Menurut Barth dkk. (2007) kualitas informasi akuntansi menurun setelah adopsi IFRS, sedangkan menurut Ismail dkk. (2013) justru sebaliknya. Kusumo & Subekti (2014) dan Kargin (2013) menunjukkan bahwa peningkatan relevansi nilai hanya terjadi untuk informasi nilai buku sedangkan ekuitas tidak, namun secara keseluruhan setelah periode adopsi IFRS

terdapat peningkatan nilai relevansi. Sedangkan menurut Cahyonowati & Ratmono (2012), relevansi laba kuntansi dengan keputusan investasi sebagaimana tercermin pada harga saham tidak meningkat secara signifikan pada periode setelah adopsi IFRS

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti perbedaan kualitas informasi akuntansi pra dan pasca adopsi IFRS di Indonesia guna menguatkan bukti empiris terdahulu. Penelitian ini mengkomparasikan manajemen laba sesudah dan sebelum adopsi IFRS dan relevansi sesudah dan sebelum adopsi IFRS sebagai proksi kualitas informasi akuntansi.

Jensen dan Mekling (1976) menyatakan hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan pemilik (*principal*) dimana pemilik mendelegasikan sebagian kewenangan kepada manajer. *Agency theory* menyebutkan bahwa adanya pemisahan antara pihak *principal* dan *agent* menyebabkan munculnya potensi konflik yang dapat mempengaruhi kualitas informasi akuntansi yang dilaporkan.

Schipper (1989) melihat manajemen laba sebagai suatu intervensi yang disengaja pada proses pelaporan eksternal dengan maksud untuk mendapatkan beberapa keuntungan pribadi. Hal ini dapat dilakukan melalui pemilihan metode-metode akuntansi dalam GAAP atau dengan cara menerapkan metode-metode yang telah ditentukan dengan cara-cara tertentu. *Agency theory* berasumsi bahwa masing-masing individu termotivasi oleh kepentingannya sendiri-sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara kepentingan *principal* dan kepentingan *agent*. Pemilik menginginkan informasi keuangan yang mencerminkan keadaan yang sesungguhnya, sedangkan manajemen berusaha menunjukkan hal yang baik, walaupun mungkin bukan keadaan yang sesungguhnya terjadi (Dwimulyani, 2010). Sebagai pihak yang menguasai informasi lebih banyak dibandingkan pihak lain, manajemen akan berperilaku oportunistik agar perusahaan terlihat baik dihadapan prinsipal.

Laporan keuangan yang telah dimanipulasi menyebabkan mutu informasi akuntansi yang dihasilkan rendah. Informasi tersebut tidak dapat menggambarkan keadaan perusahaan yang sebenarnya atau relevansinya rendah. Informasi menjadi tidak netral karena mengandung unsur bias akibat adanya upaya manjer untuk memperoleh hasil yang diinginkan sehingga dapat merugikan pihak pemakai laporan keuangan. Adopsi PSAK menuju IFRS menyebabkan adanya perubahan karakteristik pada PSAK seperti perubahan dari PSAK yang berbasis aturan menjadi PSAK berbasis prinsip. Standar dengan *principle based* yang lebih menekankan pada *professional judgement*, menjadikan suatu standar lebih fleksibel dan subyektif dalam melakukan penilaian sehingga memberi kemungkinan praktik manajemen laba lebih besar dibandingkan sebelum adopsi IFRS. Hal ini diduga akan mempengaruhi kualitas laba perusahaan (Bangun, 2012). Selain itu, *principle-based standards* mungkin menyebabkan kualitas informasi akuntansi menurun *professional judgment* ditumpangi dengan kepentingan untuk mengatur laba (*earning management*). Oleh karena itu, penulis mengajukan hipotesis berikut:

**H1: Terdapat perbedaan manajemen laba sebelum dan setelah adopsi IFRS.**

Informasi dikatakan relevan apabila informasi tersebut memiliki manfaat sesuai dengan tindakan yang akan dilakukan oleh pemakai laporan keuangan. Atau dengan kata lain, relevan merupakan kemampuan dari informasi tersebut dalam mengubah atau mendukung harapan pemakai informasi tentang hasil-hasil atau konsekuensi dari tindakan yang diambil (Ghozali, 2007).

Implementasi IFRS diharapkan mampu meningkatkan relevansi laporan keuangan karena lebih banyak menggunakan nilai wajar. Barth dkk. (2008) dalam Cahyonowati dan Ratmono (2012) berargumen bahwa IFRS sebagai *principles-based standards* lebih dapat meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi. Pengukuran dengan *fair value* juga lebih dapat menggambarkan posisi dan kinerja ekonomik perusahaan sehingga sangat membantu investor dalam mengambil keputusan

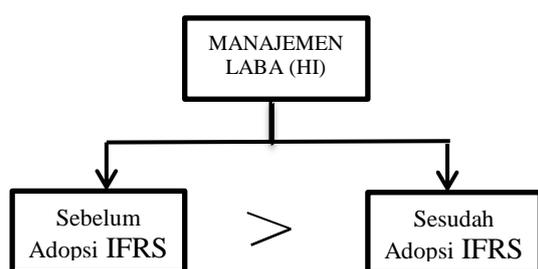
investasi. Meskipun demikian, IFRS juga dapat menurunkan relevansi nilai informasi akuntansi. Hal ini disebabkan pembatasan diskresi manajerial dalam pilihan-pilihan pengukuran dapat mengurangi kemampuan manajemen untuk menggambarkan posisi ekonomi perusahaan.

IFRS dengan *principles-based standards* lebih dapat meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi. Pengukuran dengan *fair value* lebih dapat menggambarkan posisi dan kinerja ekonomi perusahaan. Oleh karena itu, hipotesis penelitian ini yaitu:

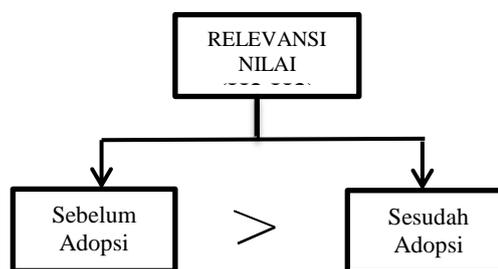
**H2: Terdapat perbedaan relevansi nilai sebelum dan setelah adopsi IFRS.**

Berdasarkan uraian diatas, kerangka berfikir penelitian ini digambarkan pada gambar 1 dan 2.

Gambar1 Kerangka Berfikir Hipotesis 1



Gambar 2 Kerangka Berfikir Hipotesis 2



**METODE PENELITIAN**

**Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel**

Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010-2013. Perusahaan publik yang terdaftar di BEI dipilih karena merupakan entitas dengan akuntabilitas signifikan yang diwajibkan menggunakan

PSAK-IFRS dalam penyusunan laporan keuangan. Sampel dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur terdaftar di BEI yang memenuhi kriteria *purposive sampling*. Perusahaan manufaktur dipilih karena perusahaan dalam satu jenis industri yaitu manufaktur cenderung memiliki karakteristik akrual yang hampir sama (Halim dkk, 2005) dan memiliki jumlah terbesar di BEI. Hasil penentuan sampel dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Prosedur Penentuan Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah
Jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013	152
Perusahaan yang melakukan IPO & relisting setelah tahun 2010	(14)
Perusahaan yang delisting setelah tahun 2009	(5)
Perusahaan yang keluar dari sektor Manufaktur	(7)
Perusahaan yang disajikan dalam Dolar	(21)
Perusahaan dengan data tidak lengkap	(29)
Perusahaan dengan data ekstrim	(39)
Jumlah perusahaan sampel akhir	37
Jumlah sampel : 37 perusahaan x 4 tahun	148
Jumlah sampel sebelum adopsi IFRS: 37 x 2 tahun	74
Jumlah sampel sesudah adopsi IFRS: 37 x 2 tahun	74

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2015

**Variabel Penelitian**

Penelitian ini menganalisis kualitas informasi akuntansi sebelum dan sesudah adopsi IFRS. Kualitas informasi akuntansi diproksikan menjadi dua variabel yaitu relevansi nilai dan manajemen laba

**Manajemen laba (Earnings management)**

Manajemen laba diukur *Modified Jones Model* (Dechow dkk, 1995). Untuk mengukur DA, terlebih dahulu akan mengukur *total akrual* dengan rumus sebagai berikut:

$$TA_{it} = Net\ Income- Cash\ Flow\ from\ Operation.....(1)$$

Tahap selanjutnya menghitung nilai *accrual* yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS (*Ordinary Least Square*), yaitu:

$$\alpha_1 \left( \frac{TA_{it}}{A_{t-1}} \right) + \alpha_2 \left\{ \frac{(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})}{A_{t-1}} \right\} + \alpha_3 \left( \frac{PPE_{it}}{A_{t-1}} \right) + e .. (2)$$

Keterangan:

$TA_{it}$  = Total akrual perusahaan i pada tahun t

$A_{t-1}$  = Total aset perusahaan i pada akhir tahun t-1

$\Delta REV_{it}$  = Perubahan pendapatan perusahaan dari tahun t-1 ke tahun t

$PPE_{it}$  = *Gross Property, plant, equipment* perusahaan i pada tahun t

$\Delta REC_{it}$  = Perubahan piutang bersih perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

$e$  = *Error*

Regresi yang dilakukan di persamaan (2) menghasilkan koefisien  $\alpha_1$ ,  $\alpha_2$ , dan  $\alpha_3$ . Koefisien tersebut kemudian digunakan untuk memprediksi *nondiscretionary accrual* melalui persamaan berikut:

$$NDA_{it} = \alpha_1 \left( \frac{1}{A_{t-1}} \right) + \alpha_2 \left\{ \frac{(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})}{A_{t-1}} \right\} + \alpha_3 \left( \frac{PPE_{it}}{A_{t-1}} \right) ....(3)$$

$NDA_{it}$  = *nondiscretionary accrual* perusahaan i pada tahun t

Setelah didapatkan akrual nondiskresioner, kemudian *discretionary accrual* bisa dihitung dengan mengurangkan total akrual

(hasil perhitungan di (1)) dengan *nondiscretionary accrual* (hasil perhitungan di (3)).

$$DA_{it} = \left( \frac{TAC_{it}}{TA_{it-1}} \right) - NDAC_{it} .....(4)$$

$DA_{it}$  = *Discretionary accrual* perusahaan i pada tahun t

**Relevansi nilai**

Relevansi dalam penelitian ini diukur dengan *price model* (Ohlson, 1995):

$$P_{it+1} = a_0 + b_1 NI_{it} + b_2 BV_{it} + Size + e.... (1)$$

Keterangan:

$P_{it+1}$  = harga saham tanggal 31 Maret dalam t+1 (*closed price*)

$NI_{it}$  = laba bersih per lembar saham (*earnings per share*)

$BV_{it}$  = nilai buku ekuitas per lembar saham

$Size$  = Variabel kontrol, ukuran perusahaan yang diproksikan dengan *total asset*.

**Metode Pengumpulan Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder. Penelitian ini menggunakan data yang berupa laporan keuangan tahunan dari tahun 2010-2013 dan harga saham bulanan dalam laporan statistik bulan maret dari tahun 2011-2014 karena data harga saham yang digunakan adalah per maret tahun t+1. Data dikumpulkan dari website BEI sedangkan data perusahaan sampel diperoleh dari [www.sahamok.com](http://www.sahamok.com).

**Metode Analisis**

**Uji t sampel berpasangan (*paired – sample t test*)**

*Paired-Sample T Test* dalam penelitian ini, digunakan untuk menguji ada atau tidaknya perbedaan pada besarnya manajemen laba antara periode sebelum dan sesudah adopsi IFRS. Pengujian dilakukan terhadap manajemen laba yang dibagi menjadi dua kelompok sampel. Kelompok sampel sebelum adopsi terdiri dari data tahun 2010-2011 dan kelompok sesudah adopsi terdiri dari tahun 2012-2013.

Pengambilan keputusan untuk *paired-sample t test* dilakukan berdasarkan nilai signifikan pada output kurang dari 0,05 maka  $H_0$  diterima. Terdapat perbedaan besarnya manajemen laba antara periode sebelum dan

sesudah adopsi IFRS. Namun, jika nilai signifikansi pada output lebih besar dari 0,05 maka H0 diterima. Tidak terdapat perbedaan besarnya manajemen laba antara periode sebelum dan sesudah adopsi IFRS.

**Uji chow (*chow test*)**

Penelitian ini melakukan pengujian hipotesis variabel relevansi nilai dengan uji chow. Berikut ini rumus *Chow Test* menurut Ghazali (2011:182) :

$$f = \frac{(RSSr - RSSur) / k}{(RSSur) / (n1 + n2 - 2k)}$$

Keterangan:

RSSr = Nilai *restricted residual sum of squares* (2010-2013)

RSSur = RSS1 (2010-2011)+RSS2 (2012-2013)

n1 = Jumlah sampel 2010-2011

n2 = Jumlah sampel 2012-2013

k = Jumlah parameter yang diestimasi

Jika nilai F hitung > F tabel maka hipotesis nol ditolak dan menyimpulkan bahwa model regresi relevansi nilai sebelum adopsi IFRS dan model regresi relevansi nilai sesudah adopsi IFRS memang berbeda.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bagian ini menguraikan hasil pengujian yang dilakukan untuk membuktikan hipotesis penelitian ini. Perbedaan manajemen laba diuji dengan *paired sampel t test* sedangkan perbedaan relevansi diuji dengan uji chow.

**Paired-sample t test**

*Paired-Sample T Test* dalam penelitian ini, digunakan untuk menguji hipotesis pertama yaitu terdapat perbedaan manajemen laba antara sebelum dan sesudah adopsi IFRS.

Tabel 4 Uji t Sampel Berpasangan (1)

Paired Samples Statistics					
		Mean		Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	A1	0,079677	4	0,065110334	0,007568923
	A2	0,07502	4	0,077687336	0,009030969

Tabel 5 Uji t Sampel Berpasangan (2)

Paired Differences									
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	f	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
Pair 1	DA1-DA2	-0,016	0,155	0,018	-0,052	0,023	0,518	3	0,606

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2015

Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai t (0,606) lebih besar dari 0,05 sehingga **HA ditolak**. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara manajemen laba sebelum dan sesudah adopsi IFRS. Hipotesis pertama penelitian ini ditolak.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Elbannan (2010) dan Barth dkk. (2007) yang menyatakan bahwa adopsi IFRS tidak mampu menurunkan tingkat manajemen laba. Temuan ini bertentangan dengan hasil penelitian Ismail (2013) dan Bangun (2012).

Ismail menyatakan bahwa manajemen laba menurun setelah adopsi IFRS sedangkan menurut Bangun terdapat perbedaan kualitas laba sebelum dan sesudah adopsi IFRS yang diproksikan dengan manajemen laba.

Hipotesis pertama ini ditolak mungkin karena penerapan *fair value* yang seharusnya dapat mengurangi manajemen laba mengalami kendala yaitu ketidaksinkronan peraturan pajak mengenai revaluasi. Jika nilai pasar aktiva lebih tinggi dari pada nilai bukunya ketika direvaluasi menurut peraturan pajak, selisih tersebut dikenai pajak final 10%. Selain itu *revaluation model* memerlukan tambahan biaya untuk menyewa jasa penilai dikarenakan banyaknya aset tetap yang tidak memiliki nilai pasar sehingga ketergantungan kepada jasa penilai (*assessor*) akan besar untuk menilai aset perusahaan. Hal ini menyebabkan perusahaan enggan melakukan revaluasi aset sesuai dengan peraturan IFRS. Selain itu, mungkin juga karena revaluasi aset di Indonesia dilakukan setiap 5 tahun sekali sedangkan data penelitian ini hanya 4 tahun.

**Uji chow**

Penelitian ini menggunakan uji chow untuk menguji hipotesis kedua penelitian ini yaitu terdapat perbedaan relevansi sebelum dan sesudah adopsi IFRS. Berikut ini rumus *Chow Test* menurut Ghozali (2011) :

$$f = \frac{(RSSr - RSSur) / k}{(RSSur) / (n1 + n2 - 2k)}$$

RSS1 = 6,239                      N1 = 74  
 RSS2 = 5,125                      N2 = 74  
 RSS3 = 10,743  
 k = 4 (jumlah parameter yang diestimasi)  
 Df = 144 ( N1 + N2 -k )  
 F tabel = 2, 43  
 RSSur = RSS1 + RSS2 = 11,364  
 F =  $\frac{(RSS3 - RSSur) / k}{(RSSur) / df}$   
 F =  $\frac{(10, 743 - 11, 364) / 4}{(11, 364) / 144}$   
 = -1, 967

Hasil regresi yang digunakan untuk menghitung uji chow terlihat pada tabel 6 berikut:

Tabel 6 Regresi Linier Berganda Relevansi Nilai

Variabel	Sebelum Adopsi		Setelah Adopsi		Sesudah dan Sebelum	
	Koefisien	Nilai p	Koefisien	Nilai p	Koefisien	Nilai p
Konstanta	0,538	0,052	0,120	0,537	0,123	0,128
NI	0,579	0,000	0,591	0,000	0,511	0,000
BV	0,282	0,033	0,346	0,005	0,433	0,000
SIZE	0,181	0,017	0,252	0,000	0,205	0,000
Nilai F	87,734	0.000	88,359	0,000	1	0,000
Adjusted R <sup>2</sup>	0,781		0,782		0,837	
Residual	6,239		5,125		10,743	

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2015

Menurut Barth dkk. (2008); Karampinis dan Hevas (2008) dalam Cahyonowati dan Ratmono (2012) jika nilai *adjusted R<sup>2</sup>* meningkat secara signifikan maka dapat disimpulkan bahwa informasi akuntansi meningkat relevansi nilainya karena adopsi IFRS. Pada tabel 6 dapat dilihat bahwa nilai *adjusted R<sup>2</sup>* meningkat sangat kecil yaitu 0,781 menjadi 0,782. Hasil penelitian

ini sejalan dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Ismail,dkk (2013) dan Kargin (2013) yang menyatakan bahwa adopsi IFRS meningkatkan relevansi nilai. Temuan ini bertentangan dengan hasil penelitian Kusumo dan Subekti (2014), Cahyonowati dan Ratmono (2012) yang menyatakan bahwa adopsi IFRS justru menyebabkan relevansi nilai menurun.

Pengambilan kesimpulan dengan mendasarkan pada *adjusted R<sup>2</sup>* adalah untuk efek kombinasi kedua proksi informasi akuntansi yaitu laba bersih dan nilai buku ekuitas (Karampinis dan Hevas, 2011 dalam Cahyonowati dan Ratmono, 2012). Analisis lebih lanjut untuk melihat peningkatan atau penurunan relevansi nilai laba bersih per saham dan nilai buku per saham secara parsial yang terjadi selama periode sebelum dan sesudah adopsi IFRS dapat dilihat dari nilai koefisiennya (Cahyonowati dan Ratmono, 2012). Hasil pada tabel 6 menunjukkan bahwa koefisien laba bersih per saham meningkat setelah adopsi IFRS dari 0,579 menjadi 0,591. Koefisien nilai buku per saham meningkat setelah adopsi IFRS dari 0,282 menjadi 0,346. Hasil ini sesuai dengan penelitian Cahyonowati dan Ratmono (2012) yang menyatakan bahwa adopsi IFRS meningkatkan relevansi nilai laba per saham dan nilai buku per saham. Hasil temuan ini berbeda dengan hasil penelitian Kusumo dan Subekti (2014), Kargin (2013) yang menyatakan bahwa relevansi nilai laba turun sedangkan relevansi nilai buku meningkat setelah adopsi IFRS. Temuan ini juga bertentangan dengan hasil penelitian Barth dkk. (2007) yang menyatakan bahwa adopsi IFRS justru menyebabkan relevansi nilai laba menurun.

Residual dari tabel 6 dimasukkan kedalam rumus uji chow menghasilkan F hitung -1,967 sedangkan nilai F tabelnya 2,43. F hitung lebih kecil daripada F tabel sehingga **hipotesis kedua ditolak**. Walaupun secara parsial maupun simultan terjadi peningkatan, namun uji chow menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan secara signifikan. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa peningkatan relevansi secara parsial maupun simultan tidak mampu memberikan efek perbedaan signifikan pada relevansi setelah adopsi IFRS. Hal ini mungkin terjadi karena penggunaan *fair value* yang seharusnya dapat meningkatkan relevansi, di Indonesia mengalami berbagai kendala seperti yang dijelaskan di atas sehingga relevansi nilai setelah adopsi tidak meningkat secara maksimal.

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara kualitas informasi akuntansi pra dan pasca adopsi IFRS baik dari sisi manajemen laba maupun relevansi. Peningkatan manajemen laba setelah adopsi IFRS baik secara simultan maupun parsial tidak menyebabkan terjadinya perbedaan yang signifikan antara manajemen laba pra dan pasca adopsi IFRS. Begitu juga dengan relevansi. Peningkatan relevansi setelah adopsi IFRS baik secara simultan maupun parsial tidak menyebabkan terjadinya perbedaan yang signifikan antara relevansi pra dan pasca adopsi IFRS

Penelitian selanjutnya dapat menggunakan proksi lain untuk mengukur kualitas informasi akuntansi seperti komparabilitas dan juga menambah data agar data lebih normal serta dapat melihat pengaruh penerapan *fair value*. Bagi pemerintah sebaiknya segera mensinkronisasikan peraturan yang ada.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bangun, Devita Silviany dan Jenjang Sri Lestari. 2012. Analisis Perbedaan Kualitas Laba Sebelum dan Sesudah Adopsi IFRS kedalam PSAK pada Perusahaan Manufaktur Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*.
- Barth, Marry E, dkk. 2007. Accounting Quality: International Accounting Standards and US GAAP.
- Cahyonowati, Nur dan Dwi Ratmono. 2012. Adopsi IFRS dan Relevansi Nilai Informasi Akuntansi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. 14: 105–115.
- Dechow, Patricia M., Richard G. Sloan dan Amy P. Sweeney. 1995. Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*. 70: 193-225.
- Dwimulyani, Susi. 2010. Relevansi Nilai Informasi Akuntansi Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi dan Keuangan Publik*. 5: 101-109

- Eisenhardt, Kathleen M. 1989. Agency Theory: An Assesment and Review. *The Academy of Management Review*. 14( 1): 57-74.
- Ghozali, Imam dan Anis Chariri. 2007. *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IMB SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Halim, Julia.,Carmel Meiden, dan Rudolf Luban Tobing. 2005. Pengaruh Manajemen Laba pada Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang termasuk dalam Indeks LQ-45. *SNA 8. Solo*
- Ismail, Wan., Adibah Wan, dkk. 2013. Earnings quality and the adoption of IFRS-based accounting standards Evidence from an emerging market. *Asian Review of Accounting*. 21( 1): 53–73.
- Jensen , Michael C and William H. Meckling. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economic*. 3(4): 305-360.
- Kargin, Sibel. 2013. The Impact of IFRS on the Value Relevance of Accounting Information: Evidence from Turkish Firms. *International Journal of Economics and Finance*. 5(4): 71–80
- Kayo, Sutan. *Perusahaan Manufaktur Terdaftar di BEI*. Diunduh di <http://www.sahamok.com /perusahaan-manufaktur-di-bei/> tanggal 28 November 2014
- Kieso E. Donald, Weygandt J. Jerry dan Warfield D. Terry D. 2008. *Akuntansi Intermediate Jilid I*. Jakarta: Erlangga
- Kusumo, Yuro Bimo dan Imam Subekti. 2014. Relevansi Nilai Informasi Akuntansi Sebelum dan Sesudah Adopsi IFRS. *Jurnal Akuntansi*
- Li, Zining., Qiliang Liu dan Le Luo. 2014. International Financial Reporting Standards (IFRS) and Earnings Management: Evidence from China. 1-48
- Ohlson, James A. 1995. Earnings, Book Value, and Dividends in Equity Valuation. *Contemporary Accounting Research*. 11(2): 661-687
- Rohaeni, Dian dan Titik Aryati. 2012. Pengaruh Konvergensi IFRS Terhadap Income Smoothing dengan Kualitas Auditor sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Riset dalam Simposium Nasional Akuntansi XV*
- Schipper, Katherine. 1989. Commentary on earnings managements. *Accounting Horizons*. 3: 91-102.
- Xerova. 2012. *Kendala Adopsi Penuh IFRS di Indonesia*. Diunduh di <http://xerova.wordpress.com/2012/03/15/kendala-adopsi-penuh-ifs-di-indonesia/> tanggal 17 Desember 2014
- , 2013. *Konvergensi Akuntansi Internasional*. Diunduh di <http://vicryblog.blogspot.com/2013/03/konvergensi-akuntansi-internasional.html> tanggal 10 Desember 2014